

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat (Pristiwanti, 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Adnyana dkk. (2023) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan cabang ilmu yang mempelajari keberadaan makhluk hidup dan benda tak hidup di alam semesta beserta interaksinya, serta kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis dan logis dengan memperhatikan hubungan kausalitas. Cakupan ilmu pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang alam maupun aspek sosial.

Konteks pendidikan, IPAS berperan penting dalam mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi representasi ideal siswa Indonesia. Melalui pembelajaran IPAS, siswa didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut berkontribusi pada pemahaman tentang mekanisme alam semesta dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia. Pengetahuan ini kemudian dapat

digunakan untuk mengenali berbagai persoalan yang muncul serta merumuskan solusi yang relevan guna mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Adnyana dkk., 2023)

Pengajaran yang bersifat monoton dalam dunia pendidikan merujuk pada praktik instruksional yang hanya mengandalkan satu metode atau pendekatan secara terus-menerus tanpa adanya variasi yang berarti. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan dampak negatif dari pendekatan tersebut terhadap semangat belajar siswa. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rasa jenuh, kebosanan, serta penurunan minat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, keterbatasan dalam variasi strategi pengajaran juga dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kreatif, serta kecakapan dalam memecahkan masalah (Susanti dkk., 2024). Menurut Syahfitri dkk. dalam Susanti dkk. (2024) Metode pengajaran yang monoton dapat memberikan sejumlah dampak negatif terhadap semangat belajar siswa. Ketidaktertarikan siswa yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi berpotensi menurunkan tingkat pencapaian akademik. Siswa yang tidak bersemangat umumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam, sehingga tidak mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi di SDN Keleyan 2. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 12 Februari 2025 yang menunjukkan hasil belajar IPAS siswa melalui nilai ulangan harian mata pelajaran IPAS diperoleh hasil yakni kelas IVB di SDN Keleyan 2 dari 25 siswa hanya terdapat 9 siswa yang tuntas KKTP dengan jumlah

persentase 36%. Sebanyak 16 siswa belum tuntas KKTP dengan jumlah persentase 64%. Sedangkan di kelas IVA dari 25 siswa hanya terdapat 12 siswa yang tuntas KKTP dengan jumlah persentase 48% siswa yang tuntas KKTP. Sedangkan 13 siswa belum tuntas KKTP dengan jumlah persentase 52%. Dari kedua kelas tersebut masih banyak yang harus diperbaiki, termasuk pada kelas IVB yang nilainya lebih rendah dibanding dengan kelas IVA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IVB, guru menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru yakni metode pembelajaran langsung, metode ceramah dan penugasan. Namun, tidak semua siswa antusias mengikuti pembelajaran IPAS karena kesulitan dalam berkonsentrasi dan menghafal materi pembelajaran IPAS. Hal itu juga juga mengakibatkan sebagian besar siswa tidak bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru serta tidak sepenuhnya siswa tertarik mengikuti pembelajaran IPAS. Kebanyakan siswa masih belum paham dengan materi IPAS. Kurangnya pemahaman siswa mengenai materi IPAS disebabkan kurangnya interaksi siswa dalam proses pembelajaran, juga dikarenakan siswa kurang kondusif dan kurang memperhatikan pada saat pembelajaran IPAS. Kendala pada pembelajaran IPAS yaitu siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan guru. Solusi dari guru untuk mendorong siswa lebih aktif dan untuk mengatasi kesulitan memahami materi, yaitu dengan memberi siswa beberapa pertanyaan dan membantu menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IVA, guru menyampaikan bahwa metode yang digunakan guru yakni metode pembelajaran langsung dan

metode ceramah. Pembelajaran IPAS sulit bagi siswa karena terlalu banyak materi yang diajarkan. Kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran adalah terdapat beberapa siswa yang kurang fokus saat pembelajaran dan menyebabkan siswa kurang paham terhadap pembelajaran IPAS. Faktor yang menyebabkan siswa kurang paham pada pembelajaran IPAS karena IPAS merupakan materi baru dan menuntut siswa untuk menghafal materi dalam waktu singkat. Cara menangani kendala tersebut dengan menjelaskan ulang materi IPAS untuk siswa yang kurang paham. Beberapa anak masih ada yang kurang fokus dan masih bergurau dengan temannya sehingga masih ada beberapa siswa yang remidi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 2 Mei 2025 dengan mengamati proses belajar siswa kelas IVB. Ketika proses pembelajaran IPAS guru sudah melakukan pengondisian kelas dengan baik sebelum memulai pembukaan dalam pembelajaran, namun belum menyampaikan motivasi, apersepsi, dan tujuan pembelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan guru yakni metode pembelajaran langsung, ceramah dan penugasan. Proses pembelajaran guru menjelaskan mengenai materi dengan menggunakan papan tulis, kemudian siswa diberikan tugas latihan individu. Tugas tersebut dikerjakan di buku tulis siswa masing-masing. Guru lebih fokus terhadap penjelasan materi, dan penugasan, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima pengetahuan dari guru yang dijadikan bahan informasi yang bersifat final. Guru juga tidak menerapkan diskusi kelompok. Guru menguasai materi dengan baik namun masih ada beberapa siswa yang masih bergurau dengan temannya. Siswa hadir dan mengikuti kegiatan pembelajaran tepat waktu. Beberapa siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan masih bergurau

dengan temannya. Siswa tidak fokus saat guru memberi arahan, seperti saat diminta membaca buku paket. Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas secara mandiri, dan masih ada yang menyontek jawaban temannya.

Hasil observasi proses belajar siswa kelas IVA ketika pembelajaran guru sudah melakukan pengondisian kelas dengan baik, namun belum menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru menguasai materi dengan baik, namun pembelajaran masih terfokus pada guru, sehingga siswa yang kurang dilibatkan memilih untuk bergurau dengan temannya dan menyebabkan siswa tidak fokus pada proses pembelajaran. Siswa yang bergurau akan ditegur oleh guru, namun siswa tersebut tidak jera, dan kembali bergurau dengan temannya. Guru juga tidak menerapkan diskusi kelompok. Guru mengajak siswa mengingat kembali pembelajaran yang telah dipelajari dan penyamaan persepsi. Guru memberikan penugasan melalui buku paket siswa, namun masih ada beberapa siswa yang menyontek jawaban temannya.

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan angket. Angket yang diberikan kepada siswa kelas IV di Keleyan 2 yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dari masing-masing siswa dan menggali data mengenai ketertarikan siswa dalam pembelajaran IPAS serta memecahkan permasalahan tersebut. Dari hasil yang diperoleh adalah dari 25 siswa kelas IV-B, 44% siswa menyukai pembelajaran IPAS dan 56% siswa menganggap bahwa pembelajaran IPAS itu sulit. 40% siswa paham dengan materi IPAS dan 44% siswa memanfaatkan kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. 76% siswa pernah belajar kelompok dan 52% siswa dengan belajar kelompok merasa terbantu untuk memahami materi IPAS yang sulit.

Berdasarkan hasil angket yang di peroleh dari 25 siswa kelas IV-A di SDN Keleyan 2, 48% siswa menyukai pembelajaran IPAS dan 60% siswa menganggap bahwa pembelajaran IPAS itu sulit. 44% siswa paham dengan materi IPAS dan 48% siswa memanfaatkan kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. 72% siswa pernah belajar kelompok dan 44% siswa dengan belajar kelompok merasa terbantu untuk memahami materi IPAS yang sulit. Jika dilihat dari total jawaban angket, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV banyak yang tidak menyukai mata pelajaran IPAS karena dianggap sulit dan siswa kurang memahami materi. 76% siswa kelas IV-B dan 72% siswa kelas IV-A di SDN Keleyan 2 menyukai pembelajaran secara berkelompok. 52% siswa kelas IV-B dan 44% siswa kelas IVA setuju bahwa belajar dengan kelompok dapat membantu siswa untuk memahami materi IPAS yang sulit.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan didukung nilai hasil ulangan harian siswa yang tidak sesuai harapan serta adanya hasil angket dari masing-masing siswa dapat disimpulkan bahwa, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi permasalahan tersebut yaitu hasil belajar siswa yang rendah, permasalahan mengenai sebagian besar siswa tidak bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru serta tidak sepenuhnya siswa tertarik mengikuti pembelajaran, pembelajaran didalam kelas yang cenderung monoton, dan siswa kurang bisa memahami dan mengingat materi pembelajaran diajarkan. Hal tersebut dipicu karena guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi untuk siswa sebagai bentuk solusi agar tidak terjadi lagi permasalahan yang sama.

Berdasarkan hasil angket, siswa suka belajar dengan kelompok karena dapat membantu siswa untuk memahami materi IPAS yang sulit. Maka perlu adanya

penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, membantu siswa memahami materi, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal materi. Diperlukan juga metode yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa bisa fokus dalam pembelajaran yang menyenangkan dan menjalin kerja sama dengan siswa dengan kelompok belajar.

Sebagaimana menurut Syah dalam Agusalim dkk. (2023) Metode SQ3R memiliki sejumlah karakteristik utama yang mendukung pembelajaran aktif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi berperan aktif dalam proses belajar. Guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus pengawas yang aktif memantau perkembangan siswa. Proses belajar biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dengan guru bertindak sebagai pembimbing. Selain itu, siswa diperkenalkan pada suatu fenomena tertentu dan diarahkan untuk melakukan survei awal terhadap materi sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Menurut Utami dkk. dalam Agusalim dkk. (2023) Metode SQ3R memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung efektivitas belajar. Metode ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi materi dalam buku teks. Selain itu, pendekatan ini mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berfokus langsung pada inti serta makna tersurat maupun tersirat dalam teks, metode ini memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

Peneliti sebelumnya oleh Putri Puspa Arum dkk. (2024) dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 7 Subtema 2 Menggunakan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas V”.

Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 13 siswa (49%) dengan nilai rata-rata 69,81. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 16 siswa (59%) dengan nilai rata-rata 75,37. Pada siklus III sudah mencapai kriteria yaitu ada 22 siswa (81%) yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata 77,77. Hasil penelitian ini yaitu penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada tema 7 subtema 2 muatan IPS materi pokok Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan.

Selanjutnya penelitian oleh Adelia Pagit Tarigan dkk. (2020) dalam Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan Kelas IV SDN 040549 Pebulan”. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran SQ3R terhadap hasil belajar siswa pada tema indahya kebersamaan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 44 siswa dan menggunakan sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian menunjukkan hasil belajar siswa termasuk kategori baik sekali dengan rata-rata 83,3. Pengujian kolerasi dengan $r_{hitung}(0,72) \geq r_{tabel} (0,297)$. Maka terdapat pengaruh yang kuat antara metode SQ3R terhadap hasil belajar siswa. Pengujian uji-t dimana $t_{hitung}(6,690) \geq t_{tabel}(1,681)$ Ha diterima maka ada pengaruh positif dan signifikan antara metode SQ3R terhadap hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan permasalahan yang ditemukan pada kelas IV di SDN Keleyan 2 serta didukung penelitian terdahulu yang relevan, maka diperlukan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Adapun solusi yang direncanakan

yaitu penggunaan metode SQ3R dengan penggunaan metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa terhadap hasil belajarnya. Maka penelitian ini mengangkat judul tentang “Pengaruh Penggunaan Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SD”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap Hasil Belajar siswa pada Materi IPAS Bab 5 Topik B Daerahku dan Kekayaan Alamnya di Kelas IV SD?

C. Tujuan

Tujuan penelitian terkait penggunaan Metode SQ3R pada Materi IPAS Bab 5 Topik B di kelas IV SD yang berhubungan erat dengan masalah yang telah diidentifikasi adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap hasil belajar siswa pada materi ipas bab 5 topik B daerahku dan kekayaan alamnya di kelas IV SD

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dalam bidang pendidikan:

1. Bagi (Guru dan Pendidik):

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi dan strategi yang efektif, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di tingkat Sekolah Dasar.

2. Bagi Peneliti

Mengacu pada jenis penerapan teoritis dari pengetahuan yang dipelajari peneliti selama perkuliahan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan ide.

3. Bagi Jurusan

Penelitian ini tidak hanya dapat menambah catatan publikasi dan pengetahuan di bidang akademik, tetapi juga dapat digunakan sebagai referensi untuk kajian-kajian terkait.

4. Bagi Sekolah

Untuk mendapatkan nilai yang baik, penelitian ini dapat memberikan referensi tambahan serta sumber ide dan informasi tentang dampak metode SQ3R terhadap keterampilan hasil belajar siswa.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi fokusnya pada pengaruh penggunaan metode SQ3R terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD pada materi IPAS Bab 5 dengan topik B, yang berfokus pada materi tentang "Daerahku dan Kekayaan Alamnya". Penelitian dilakukan di sekolah dasar yang terletak di daerah Keleyan di UPTD SDN Keleyan 2 dengan partisipasi siswa kelas IVA dan kelas IVB. Penelitian ini mempertimbangkan penggunaan metode SQ3R sebagai variabel independen yang

diuji terhadap variabel dependen berupa hasil belajar siswa, dengan tidak memasukkan metode pembelajaran lainnya dalam analisis. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh metode SQ3R terhadap pencapaian hasil belajar dan pemahaman materi yang dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode SQ3R dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

1. Metode SQ3R

Menurut Robinson dalam Amin dan Linda (2022), metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) adalah pendekatan sistematis yang membantu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi melalui lima langkah: meninjau, bertanya, membaca, mengulang, dan meninjau kembali. Metode ini dirancang untuk memandu pembaca dalam memahami teks secara lebih aktif dan kritis, sehingga tidak hanya sekadar membaca tetapi juga mampu menginternalisasi serta mengingat informasi yang diperoleh.

2. Hasil Belajar

Menurut Ibrahim, dkk. (2023), hasil belajar mencakup perubahan kemampuan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dapat berupa pengetahuan tertulis maupun keterampilan lisan. Perubahan ini menunjukkan sejauh mana siswa memahami, mengaplikasikan, dan menginternalisasi materi yang telah dipelajari dalam proses pendidikan. Hasil

belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar siswa pada aspek kognitif siswa melalui soal tes pilihan ganda.

3. Pengertian IPAS

Menurut KBBI dan label Kurikulum Merdeka, IPAS adalah disiplin ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya termasuk kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat.